



Implikasi Alih Fungsi Lahan menjadi Destinasi Wisata di Sekitar Cafe Sawah Desa Pujon Kidul

Rafi Alfiansyah^{1*}, Pratiwi Noersyah Bani², Vina Salviana
Darvina Soerdarwo³

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Muhammadiyah, Malang

*email: rafi.alfiansyh.8@gmail.com

Abstract: *The conversion of agricultural land into a tourist destination occurred in Pujon Kidul Village, Malang Regency. This change have occurred since the emergence of Cafe Sawah tourism. It has implications on the pattern of community life (especially around Cafe Sawah). This study uses qualitative methods, using observation, interviews, and document studies. The results show that the community carried out commodification of land, to do land conversion from agriculture to tourism because the income from tourism is promising that, has implications for the social, economic of the local community. But on the other hand, the land conversion poses a risk in the form of social inequality and competition, environmental damage due to increased air and water pollution, decreased quality of the surrounding environment due to garbage around tourism development areas and traffic jams.*

Keywords: *Land Conversion, Tourism, Commodification, Impact, Risk*

A. PENDAHULUAN

Pariwisata merupakan salah satu sektor ekonomi yang dapat memberikan kontribusi positif terhadap Produk Domestik Bruto (PDB). Pariwisata didefinisikan sebagai kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh individu atau kelompok dengan tujuan untuk berlibur atau melakukan kegiatan rekreasi. Selama ini, menurut “Undang-Undang Pariwisata Nomor 10 Tahun 2009, wisata didefinisikan sebagai rangkaian kegiatan pariwisata yang didukung oleh berbagai fasilitas dan pelayanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, dan pemerintah daerah” (Siregar, 2019).

Pariwisata berpotensi mendorong pembangunan ekonomi dan penciptaan lapangan kerja, dan hal itu sudah terjadi. Namun pertumbuhan sektor pariwisata paling mendominasi sebagai sumber bahaya bagi sektor pertanian yang ditimbulkan oleh meningkatnya kebutuhan lahan terbangun untuk mendukung operasional sektor pariwisata (Subagiyo et al., 2020). Konversi lahan terus terjadi dan semakin marak dari tahun ke tahun. Meningkatnya jumlah konversi lahan untuk tujuan lain merupakan masalah serius di Indonesia, dan hal ini terkait langsung dengan terbatasnya pasokan lahan negara.

Konversi lahan pertanian ke penggunaan lain bukanlah fenomena baru; seiring dengan berkembangnya populasi dan ekonomi dunia, kebutuhan akan lahan semakin meningkat (Fauziah et al., 2018).

Desa Pujon Kidul, Kabupaten Malang mengalami fenomena alih fungsi lahan, sejak munculnya pariwisata yang dibentuk dan dikelola pemerintah desa. Munculnya pariwisata disebabkan, karena kondisi ekonomi dan kesejahteraan masyarakat yang masih kurang. Berdasarkan data demografi dari Pemerintah Desa Pujon Kidul diperkirakan angka kemiskinan di Desa Pujon Kidul cukup signifikan. Dalam hal angka 1330. Diperkirakan terdapat 488 KK (Kartu Keluarga) yang tergolong pra sejahtera, 89 KK sejahtera I, 247 KK sejahtera II, 487 KK yang tergolong sejahtera III, dan 19 KK yang tergolong sejahtera III plus. Jika 488 keluarga pra sejahtera dan rumah tangga kelompok I di Desa Pujon Kidul tergolong keluarga miskin, maka lebih dari 8,5 % keluarga di desa tersebut tergolong miskin.

Selama ini, sektor pertanian dan peternakan mendominasi kegiatan ekonomi Desa Pujon Kidul, Kabupaten Malang sehingga tidak mengherankan mengingat sawah merupakan 65 % dari luas tanah desa, yang menyediakan sumber penghidupan bagi masyarakat. Di sisi lain, pertumbuhan pesat pertanian pedesaan cenderung belum menunjukkan keberhasilan. Hal ini disebabkan kurangnya keahlian serta kurangnya sumber daya keuangan. Pendapatan masyarakat tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari karena harga komoditas tidak seimbang dengan pendapatan mereka, masih adanya kelangkaan keterampilan, serta upah pekerja yang rendah dan harga yang tinggi untuk kebutuhan dasar.

Melalui BUMDes Sumber Sejahtera, Pemerintah Desa Pujon Kidul membangun wisata Cafe Sawah dengan tujuan untuk menciptakan lapangan kerja bagi masyarakat setempat dan memberdayakan mereka dalam rangka meningkatkan keterampilan sumber daya manusia di Desa Pujon Kidul. Cafe Sawah merupakan tempat wisata populer di Kabupaten Malang yang didirikan atas sumbangsih masyarakat setempat dan dikelola oleh BUMDes. Berdasarkan peta, luas cafe sawah di Desa Pujon Kidul adalah 8.500 m² (Agfianto et al., 2019).

Cafe sawah mulai dikenal secara luas oleh masyarakat semenjak tahun 2017, buktinya pengunjung cafe berjumlah 84.053 dan terus meningkat setiap tahunnya. Peningkatan pengunjung secara langsung berimplikasi pada meningkatnya pembangunan fasilitas wisata yang dibutuhkan seperti hotel, warung makan, *homestay*, dan tempat penginapan lainnya dapat dibangun di atas tanah yang sebelumnya digunakan untuk pertanian. Sebagai konsekuensi dari pertumbuhan industri, suasana sekitar akan berubah dari suasana pedesaan yang asri, bersih, dan alami menjadi lingkungan pariwisata (Pratami, 2018).

Masyarakat Desa Pujon Kidul yang memiliki tanah disekitar cafe sawah secara langsung melihat peluang dengan banyaknya pengunjung yang berdatangan. Mereka mulai melakukan alih fungsi lahan dari sektor pertanian menjadi destinasi wisata. Motifnya adalah meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan hidup tanpa mempertimbangkan dampak dan risiko yang ditimbulkan dari tindakan tersebut.

Beberapa penelitian mengenai alih fungsi lahan menjadi destinasi wisata telah dilakukan, seperti penelitian Dipayana dan Sunarta (2015), pengaruh pariwisata terhadap alih fungsi lahan telah mengakibatkan pembangunan fasilitas

penginapan tambahan yang membahayakan kelangsungan jangka panjang persawahan di wilayah tersebut. Ketika fasilitas perumahan dibangun, berdampak pada masyarakat, menimbulkan kekhawatiran sosial seperti meningkatnya kriminalitas, seperti pencurian, dan masalah terciptanya sampah yang tidak seimbang dengan (TPA) yang layak.

Temuan studi yang dilakukan I Made Kartika et al., (2020) konversi lahan menjadi penggunaan produktif merupakan standar untuk meningkatkan pendapatan ekonomi desa. Keinginan masyarakat untuk mengubah fungsi tanahnya sebagai media penghubung pengembangan wisata tumbuh sebagai akibat dari hal ini. Salah satu faktor utama yang berkontribusi terhadap perubahan penggunaan lahan adalah volume besar permintaan dari pengunjung untuk layanan dan fasilitas yang ditawarkan.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Sumantri et al., (2020) perubahan fungsi lahan yang terjadi di kawasan pedesaan disebabkan oleh infrastruktur wisata. Kawasan lindung dan kebun hanyalah sebagian kecil dari penggunaan lahan yang ukurannya bervariasi. Lahan sawah adalah yang paling banyak mengalami perubahan fungsi. Serta kondisi ekonomi penduduk dan ketersediaan infrastruktur menjadi pendorong perubahan penggunaan lahan.

Ketiga penelitian yang telah dilakukan sebelumnya memiliki topik dan ruang lingkup yang hampir sama dengan yang diteliti oleh penulis. Namun demikian ada beberapa perbedaan dan kesenjangan dalam penelitian ini. Penelitian sebelumnya hanya membahas aspek-aspek tertentu dari dampak yang ditimbulkan oleh alih fungsi lahan menjadi daerah tujuan wisata, tanpa memberikan penjelasan yang menyeluruh mengenai alasan terjadinya alih fungsi lahan. Sedangkan penelitian ini mengkaji tentang faktor dan motivasi konversi lahan, serta akibat dan risiko yang mungkin ditimbulkan atau muncul dengan konsep dan teori sosiologis. Sehingga rumusan masalahnya yaitu apa akibat dari alih fungsi lahan menjadi objek wisata di sekitar Cafe Sawah Desa Pujon Kidul terhadap warga tempatan?

Pada hasil penelitian ini yaitu bahwa alih fungsi lahan menjadi destinasi wisata di sekitar Cafe Sawah disebabkan beberapa faktor, yaitu; 1) Meningkatkan penghasilan; 2) Proses biaya pertanian lebih mahal daripada penghasilan; 3) Fungsi lahan lebih menguntungkan; dan 4) Penunjang wisata Cafe Sawah. Kemudian bentuk dari alih fungsi lahan menjadi destinasi wisata sekitar Cafe Sawah, meliputi: 1) Kafe; 2) *Food court*; 3) *Homestay*; 4) Toilet; 5) Restoran; 6) Tempat parkir; 7) Pertokoan; dan 8) Berbagai wahana wisata. Selain itu dengan adanya alih fungsi lahan menjadi destinasi wisata memberikan dampak kepada masyarakat Desa Pujon Kidul, meliputi: 1) Dampak sosial, berupa masyarakat bisa menyekolahkan anaknya ke jenjang lebih tinggi, karena penghasilan meningkat; 2) Dampak ekonomi, berupa kemajuan ekonomi (peningkatan penghasil) dan penciptaan prospek kerja baru; 3) Dampak Lingkungan, berupa dimulainya pembangunan infrastruktur, seperti penempatan pedagang, lahan parkir yang luas, dan jalan raya yang lebih baik, dan lain-lain. Serta kerusakan lingkungan akan terjadi akibat penurunan kualitas lingkungan sekitar, karena sampah di sekitar kawasan pengembangan pariwisata.

B. TINJAUAN PUSTAKA

a. Konsep Alih Fungsi Lahan

Menurut Lestari (2009), “perubahan penggunaan lahan yang disebut juga dengan konversi lahan adalah pergeseran fungsi sebagian atau seluruh areal lahan dari peruntukan semula (sesuai peruntukan) ke fungsi lain yang berdampak negatif terhadap lingkungan dan potensi lahan itu sendiri”. Ia juga membahas elemen-elemen yang berkontribusi terhadap perubahan penggunaan lahan. Tiga alasan signifikan berkontribusi pada pengalihan lahan pertanian untuk penggunaan yaitu faktor eksternal termasuk yang dihasilkan dari pertumbuhan perkotaan, demografi, dan ekonomi; faktor internal termasuk yang dihasilkan dari kondisi sosial ekonomi rumah tangga pertanian penggunaan lahan; dan faktor kebijakan termasuk yang dihasilkan dari peraturan pemerintah pusat dan daerah yang mengatur perubahan fungsi lahan pertanian. Kelemahan dari unsur regulasi atau regulasi itu sendiri sebagian besar terkait dengan kekuatan hukum, penegakan pelanggaran, dan kebenaran barang-barang tanah yang dilarang untuk dilestarikan”.

b. Konsep Pariwisata

Pariwisata mengacu pada organisasi komersial perjalanan sehingga orang dapat menjadi pelancong mereka sendiri. Sosiolog tertarik pada pariwisata karena dua alasan utama yaitu dampak pariwisata terhadap lokasi wisata itu sendiri dan masyarakat lokal. Dalam paradoks yang terkenal, pengembangan wisata seringkali dapat menghancurkan hal yang paling utama berupa pemandangan yang masih alami, lingkungan yang masih asli yang dijadikan untuk menarik wisatawan. Pada negara-negara miskin yang menarik bagi wisatawan, industri pariwisata dapat memiliki pengaruh terhadap budaya lokal dan perkembangan sosial ekonomi lokal (Bruce & Yearley, 2006).

Pada bidang kajian pariwisata, dua model yang berlawanan telah diusulkan: a) model pembangunan, di mana pariwisata mengarah pada perubahan dan pembangunan sosial-ekonomi; dan b) model ketergantungan, di mana pariwisata hanya mengarah pada pertumbuhan ekonomi sementara meninggalkan struktur sosial terbelakang di daerah tujuan sebagian besar tidak tersentuh atau bahkan memperkuat perbedaan sosial yang sudah ada sebelumnya (MacCannell, 1976).

c. Konsep Komodifikasi

Istilah "komoditas" berasal dari akhir Abad Pertengahan dan pernah membawa berbagai arti, termasuk keuntungan, kenyamanan, kemudahan. Namun, seperti yang dipahami saat ini, komoditas adalah produk yang dibeli dan dijual. Penyempitan istilah ini muncul dengan munculnya kapitalisme sebagai prinsip pengorganisasian utama kehidupan ekonomi dan sosial Eropa Amerika (Ritzer, 2007).

Komodifikasi didefinisikan oleh *Sage Dictionary of Sociology* sebagai "istilah yang dapat menggambarkan karakteristik pasar (biasanya ekonomi kapitalis") di mana individu menciptakan "komoditas" untuk dijual di pasar daripada

menciptakan produk dan layanan untuk memuaskan mereka (Bruce & Yearley, 2006).

Komodifikasi menurut teori Marxis ini mengacu pada pembuatan produk untuk dijual kembali, sebagai lawan konsumsi langsung oleh produsen. Ini menandakan transfer nilai guna ke nilai tukar yang menunjukkan pergeseran produksi. Kegiatan pembelian dan penjualan barang dan jasa di pasar yang sebelumnya digunakan untuk tujuan subsistem. Kriteria tersebut sering digunakan dalam studi dunia ketiga seperti ketika petani subsisten mulai menjual produk mereka demi uang (Lawson & Garrod, 2000).

d. Konsep Dampak

Soekanto (2006) mendefinisikan “dampak” sebagai tindakan pelanggaran atau benturan; metode sosiologis sebagai penggunaan prinsip-prinsip dasar untuk mengkaji suatu fenomena sosial. Soekanto (2006) juga mengatakan bahwa pengaruh sosial memiliki dua karakteristik yaitu positif dan negatif, atau manifestasi dan latensi, seperti yang sering kita sebut. Latensi adalah bentuk yang tidak diantisipasi tetapi selalu menyertai atau muncul, sedangkan manifestasi memiliki kecenderungan yang diharapkan yang dicari dari suatu proses sosial yang terjadi.

e. Konsep Risiko

Risiko telah diambil dalam sosiologi sejak pertengahan 1980-an, menjadi gagasan yang semakin penting dalam klasifikasi dan penelitian modernitas. Secara umum, risiko adalah komponen yang melekat pada kondisi manusia, yang berasal dari kemampuan pikiran yang hidup untuk membayangkan, mengantisipasi, dan memahami makna kematian dan kerusakan, untuk menilai secara logis berbagai pilihan, dan bersimpati dengan dunia kehidupan dan sensasi diri sendiri (Turner, 2006).

Studi ilmiah sosial tentang risiko didominasi oleh asumsi ekonomi. Penilaian risiko arus utama didasarkan pada pendekatan probabilistik terhadap risiko yang mencoba menghitung kerugian yang kita hadapi. Pada prinsipnya, untuk setiap kerusakan, seseorang dapat memperkirakan kemungkinan terjadinya dan kerusakan tipikal yang muncul (Bruce & Yearley, 2006).

f. Konsep Teori Karl Marx (Komodifikasi)

Karl Marx memperkenalkan konsep komodifikasi pada awal jilid pertama Kapital. Dia membedakan antara nilai tukar dan nilai guna yaitu penilaian atas kegunaan suatu objek dan pertarungan pasar di bursa. Pada 1970-an, komodifikasi menjadi istilah populer dalam wacana akademik. Perspektif alternatif menekankan pada nilai perubahan dan nilai guna, yang keduanya membutuhkan baik nilai jual maupun nilai guna. Proses di mana nilai pasar melampaui nilai penggunaan dikenal sebagai komodifikasi (Hermann, 2021).

Gambar 1. Skema Teori

$M - C - M+$
M = Money
C = Commodity
M+ = More Money

Komodifikasi

Sumber: Wayne & Sungyoon (2012).

Sirkuit M - C - M+, di sisi lain, dimulai dan diakhiri dengan uang. Akibatnya, motivasi dan tujuan utama yang menarik perhatiannya lebih dihargai sebagai gantinya. Sirkuit pertukaran ini berbeda dari C - M - C, wilayah di mana sebagian besar individu terlibat, dalam beberapa cara: 1) Dimulai dengan uang dan diakhiri dengan lebih banyak uang; 2) M+ ada di ranah sirkulasi dan tidak tertarik pada pemenuhan keinginan manusia; 3) Tujuan dari transaksi ini adalah untuk meningkatkan nilai uang awal; 4) Sepintas, sepertinya uang atau nilai tambahan itu berasal dari uang itu sendiri (Wayne & Sungyoon, 2012).

g. Konsep Teori Ulrich Beck (Masyarakat Resiko)

Istilah “masyarakat risiko” merupakan istilah yang melekat pada sosiolog kenamaan Jerman Ulrich Beck. Istilah tersebut sebenarnya dapat dilihat sebagai sejenis masyarakat industri, karena kebanyakan risikonya berasal dari industri. Hal tersebut dapat terjadi sebab menurut Beck kita masih berada dalam era modern, walaupun dalam bentuk modernitas yang baru. Perbedaan tersebut terletak pada tahap klasik modernitas yang sebelumnya berkaitan dengan masyarakat industri. sedangkan modernitas baru berkaitan dengan masyarakat risiko (Clark, 1997, dalam Ritzer & Goodman, 2003)”.

Meskipun modernisasi pada awalnya akan mencakup bahaya, itu juga akan memerlukan reflektivitas, yang akan memungkinkan dia untuk memeriksa dirinya sendiri serta bahaya yang dihadapinya (Ritzer & Goodman, 2003). Sebenarnya, seringkali individu atau korban bahayalah yang pertama kali menyadari bahaya modernisasi dan mulai memikirkannya. Setelah itu, mereka mulai memantau dan mengumpulkan informasi mengenai bahaya dan akibat dari tindakan mereka.

C. METODE

Pendekatan kualitatif yaitu metode penelitian ilmu-ilmu sosial yang mengumpulkan dan menganalisis data berupa kata-kata (lisan maupun tulisan) dan perbuatan manusia (Afrizal, 2014). Sebagai metode penelitian kualitatif, pendekatan penelitian kualitatif dipilih karena efektif mengungkap realitas sosial yang diteliti dalam penelitian ini yaitu implikasi alih fungsi lahan pertanian menjadi destinasi wisata di sekitar Cafe Sawah Desa Pujon Kidul, Kecamatan Pujon Kabupaten Malang secara rinci.

Sementara itu, tipe penelitian yang digunakan adalah Fenomenologi, Fenomenologi menurut Creswell (2012) adalah “jenis penelitian kualitatif, dimana peneliti melakukan pengumpulan data dengan observasi partisipan untuk mengetahui fenomena esensial partisipan dalam pengalaman hidupnya (Sugiyono, 2018)”. Ketika datang ke fenomena tertentu, metode fenomenologis berusaha untuk mengkarakterisasi makna pengalaman hidup yang dimiliki oleh sekelompok orang mengenai fenomena tersebut dengan menganalisis struktur kesadaran mereka sendiri. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk memahami signifikansi pengalaman yang dialami warga di Desa Pujon Kidul sebagai hasil dari upaya mereka untuk mengubah lahan pertanian menjadi lokasi wisata.

Pemilihan informan dilakukan dengan teknik *Purposive sampling*. Peneliti memilih informan berdasarkan faktor atau karakteristik tertentu yang disesuaikan

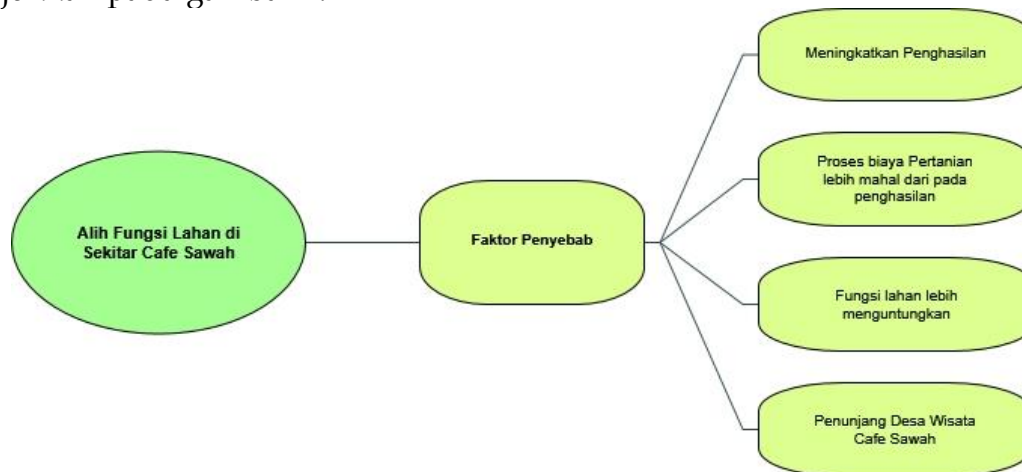
dengan tujuan penelitian. Sehingga yang menjadi informannya adalah masyarakat Desa Pujon Kidul yang memiliki lahan di sekitar Cafe Sawah merupakan pihak yang mengubah fungsi lahan menjadi tempat wisata dan juga masyarakat yang tinggal di sekitar kawasan yang terkena dampak dari maraknya tempat wisata.

Pengumpulan data dalam penelitian didasarkan sumber data primer dan sekunder. Data primer dikumpulkan melalui teknik wawancara mendalam. Data sekunder dikumpulkan untuk melengkapi data asli. Data sekunder untuk penelitian ini diperoleh dari instansi terkait seperti Kepala Desa Pujon Kidul, serta publikasi penelitian, buku, dan artikel yang berkaitan dengan data yang dibutuhkan peneliti. Sedangkan teknik analisis data menggunakan analisis data Miles dan Huberman.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Faktor Penyebab Alih Fungsi Lahan

Berdasarkan temuan pengkodean menggunakan NVivo 12, diketahui bahwa terdapat beberapa variabel penyebab yang berkontribusi terhadap alih fungsi lahan pertanian menjadi lokasi wisata di kawasan sekitar Cafe Sawah Desa Pujon Kidul. Variabel-variabel yang berkontribusi terhadap pergeseran penggunaan lahan ditunjukkan pada gambar 2.



Gambar 2. Mind Map Penyebab Alih Fungsi Lahan menjadi Destinasi Wisata

Sumber: Analisis Data Peneliti (2021)

Seperti terlihat pada gambar 2, *mind map* penyebab alih fungsi lahan di kawasan Cafe Sawah, Desa Pujon Kidul yang dijadikan daya tarik wisata. Berikut adalah beberapa presentasi terkait, yang meliputi:

a. Meningkatkan Penghasilan

Berdasarkan pengamatan di lapangan, penulis menetapkan bahwa mayoritas informan (pemilik tanah di sekitar Cafe Sawah) mengalihfungsikan propertinya menjadi lokasi wisata untuk meningkatkan pendapatan dan hidup sejahtera. Tabel 1 menunjukkan pendapatan pemilik tanah baik sebelum dan sesudah properti mereka ditetapkan sebagai lokasi wisata.

Tabel 1. Sumber Modal dan Jumlah Penghasilan dari Alih Fungsi Lahan menjadi Destinasi Wisata

No	Bentuk Alih Fungsi Lahan	Sumber Modal	Jumlah Penghasilan
1.	Cafe, Wahana Fantasy Land, Wahana Petik Stroberi	Dana pribadi	<ul style="list-style-type: none"> • Sebelum: Rp. 100 ribu per hari • Sesudah: kurang lebih Rp. 1 juta sampai Rp. 6 juta per hari
2.	Rumah makan, Wahana Edukasi Pertanian	Dana pribadi	<ul style="list-style-type: none"> • Sebelum: Rp. 20 juta per tahun • Sesudah: Rp. 200 juta per tahun
3.	Lahan Parkir sepeda motor, Toilet	Dana pribadi	<ul style="list-style-type: none"> • Sebelum: Rp. 5 juta sampai Rp. 10 juta per 3 bulan • Sesudah: Rp. 27 juta per 3 bulan
4.	Lahan Parkir mobil	Dana pribadi	<ul style="list-style-type: none"> • Sebelum: Rp 40 juta sampai Rp. 60 juta per 4 bulan • Sesudah: Rp 240 juta sampai Rp. 280 juta per 4 bulan
5.	Pujasera	Dana pribadi	<ul style="list-style-type: none"> • Sebelum: Rp. 800 ribu per 3 bulan • Sesudah: Rp. 6 juta per 3 bulan
6.	Wahana Taman Budaya	4 investor warga desa	<ul style="list-style-type: none"> • Sebelum: Rp. 15 juta per tahun • Sesudah: Rp. 60 juta per tahun
7.	Wahana ATV 1	Dana pribadi	<ul style="list-style-type: none"> • Sebelum: Rp. 1 juta per 3 bulan • Sesudah: Rp. 8 juta per 3 bulan
8.	Wahana ATV 2, Homestay, Toko aksesoris	Dana pribadi	<ul style="list-style-type: none"> • Sebelum: Rp. 20 juta sampai Rp. 30 juta per 3 bulan • Sesudah: Rp. 120 juta per 3 bulan
9.	Wahana ATV 3 dan Wahana Motocross	Dana pribadi	<ul style="list-style-type: none"> • Sebelum: Rp. 7 juta per 3 bulan • Sesudah: Rp. 55 juta per 3 bulan
10.	Toko Buah dan Toko Bunga	Dana pribadi	<ul style="list-style-type: none"> • Sebelum: Rp. 2 juta per 3 bulan • Sesudah: Rp. 15 juta per 3 bulan

Sumber: Data Lapangan Peneliti (2021).

b. Proses Biaya Pertanian Lebih Mahal daripada Penghasilan

Prevalensi konversi lahan juga dipengaruhi oleh mahalnya biaya input pertanian. Menurut pengalaman informan (pemilik tanah) selama empat tahun, ia sering mengalami kerugian akibat gagal panen, harga yang tidak menentu (seringkali rendah), kenaikan harga pestisida dan pupuk, dan waktu tersingkat untuk memperoleh penghasilan dari panen adalah satu bulan. Akibatnya, mereka rentan terhadap fluktuasi pendapatan dan terutama mengandalkan uang yang diperoleh dari penjualan susu (ternak sapi) sebagai modal pertanian.

c. Fungsi Lahan lebih Menguntungkan

Alih fungsi lahan yang terjadi di sekitar Cafe Sawah, Desa Pujon Kidul berdampak pada penghasilan dan kesejahteraan masyarakat, karena berdasarkan hasil temuan di lapangan, mayoritas informan mengalami peningkatan penghasilan berkali lipat dan biaya operasional yang dikeluarkan lebih kecil dengan penghasilan yang menjanjikan, sehingga berimplikasi terbukanya lowongan pekerjaan bagi masyarakat di Desa Pujon Kidul, seperti pada tabel 2.

Tabel 2. Jumlah Pekerja

No	Bentuk Alih Fungsi Lahan	Jumlah Pekerja
1.	Cafe, Wahana Fantasy Land, Wahana Petik Stroberi	32 orang
2.	Rumah makan, Wahana Edukasi Pertanian	25 orang
3.	Lahan Parkir sepeda motor, Toilet	10 orang
4.	Lahan Parkir mobil	20 orang
5.	Pujasera	20 orang
6.	Wahana Taman Budaya	10 orang
7.	Wahana ATV 1	6 orang
8.	Wahana ATV 2, Homestay,	5 orang
9.	Wahana ATV 3 dan Wahana Motocross	7 orang
10.	Toko	15 orang

Sumber: Data Lapangan Peneliti (2021).

d. Penunjang Wisata Cafe Sawah

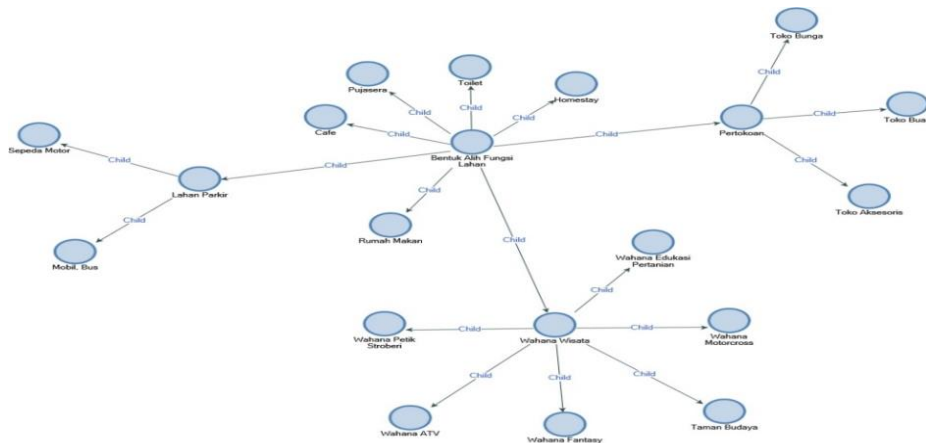
Pengembangan pariwisata berdampak signifikan terhadap perubahan penggunaan lahan, karena akan dimanfaatkan atau dialihkan untuk mendukung pembangunan sarana pelayanan wisata dan prasarana pariwisata. Hal ini sangat berpengaruh terhadap perubahan penggunaan lahan. Kemitraan dengan masyarakat lokal sangat penting pada tahap pengembangan pariwisata ini, karena masyarakat menyadari kelebihan dan kekurangan dari potensi wisata, dan ada pemberdayaan masyarakat yang berpartisipasi secara adil dalam pengembangan pariwisata, seperti menjadi pemandu wisata atau memulai sebuah bisnis pariwisata. Kegiatan pariwisata mampu memberikan manfaat sekaligus permasalahan bagi sosial budaya masyarakat sebagai akibat dari hal tersebut.

Komunitas terjalin dan terikat oleh cita-cita yang tergambar secara implisit, menuntun mereka untuk bekerja sama dalam membangun sebuah item yang akan membantu mereka maju dalam kehidupan mereka. Masyarakat telah menetapkan norma-norma untuk kelangsungan hidup mereka bersama telah menetapkan serangkaian persyaratan untuk kelangsungan jangka panjang dari objek wisata (Suri, 2019). Efek ini merupakan hasil dari keterlibatan masyarakat dengan pengunjung serta perubahan lingkungan alam sebagai akibat dari perkembangan kegiatan pariwisata. Diakui dengan baik bahwa partisipasi merupakan aspek kunci dalam pengembangan berbagai inisiatif, salah satunya dalam industri pariwisata. Hal ini karena keterlibatan dalam penyebaran informasi dan pengembangan sumber daya manusia sebagai agen pembangunan akan memungkinkan untuk berfungsi sebagaimana mestinya di masa depan (Silviana et al., 2021).

2. Bentuk Alih Fungsi Lahan

Berdasarkan temuan data lapangan yang dikoding menggunakan NVivo 12, ditemukan berbagai jenis alih fungsi lahan yang terjadi di kawasan Cafe Sawah,

Desa Pujon Kidul yang mengakibatkan berkembangnya kawasan penunjang wisata. Gambar 3 menggambarkan perubahan penggunaan lahan berupa perubahan zonasi.



Gambar 3. Project Map Bentuk Alih Fungsi Lahan menjadi Destinasi Wisata

Sumber: Analisis Data Peneliti (2021).

Gambar 3 mengilustrasikan usulan konversi lahan di sekitar Cafe Sawah, Desa Pujon Kidul, menjadi objek wisata, meliputi: kafe, *food court*, *homestay*, toilet, restoran, dan tempat parkir (sepeda motor, kendaraan, dan bus). Selain itu, ada toko (toko bunga, toko buah, dan toko aksesoris) dan berbagai wahana wisata (Petak Stroberi, ATV, Motocross, Edukasi Pertanian, Taman Budaya, dan *Fantasy Land*).



Gambar 4. Cafe dan Pujasera di sekitar Wisata Cafe Sawah

Sumber: Dokumentasi Peneliti (2021).



Gambar 5. Wahana Taman Budaya dan Fantasy Land di sekitar Wisata Cafe Sawah

Sumber: Dokumentasi Peneliti (2021).

Pada tabel 3 dapat dilihat seberapa luas lahan yang telah diubah menjadi lokasi wisata di sekitaran Cafe Sawah.

Tabel 3. Bentuk Alih Fungsi Lahan dan Luas Lahan

No	Bentuk Alih Fungsi Lahan	Pemilik	Luas Lahan
1.	Cafe, Wahana Fantasy Land, Wahana Petik Stroberi	Satu orang (pribadi)	8.000 m ²
2.	Rumah makan, Wahana Edukasi Pertanian	Lebih dari satu orang	1,2 ha
3.	Lahan Parkir sepeda motor, Toilet	Satu orang (pribadi)	540 m ²
4.	Lahan Parkir mobil	Lebih dari satu orang	1,5 ha
5.	Pujasera 1	Satu orang (pribadi)	1.200 m ²
6.	Wahana Taman Budaya	Satu orang (pribadi)	1 ha
7.	Wahana ATV 1	Satu orang (pribadi)	400 m ²
8.	Wahana ATV 2, Homestay, Toko aksesoris	Satu orang (pribadi)	1.500 m ²
9.	Wahana ATV 3 dan Wahana Motorcross	Satu orang (pribadi)	3.000 m ²
10.	Toko Buah dan Toko Bunga	Satu orang (pribadi)	250 m ²

Sumber: Data Lapangan Peneliti (2021).

Sebagian besar lahan adalah milik pribadi, seperti dapat dilihat pada tabel 3, konversi lahan lebih dari 1 ha menjadi tujuan wisata atau penunjang pariwisata Cafe Sawah meliputi; 1) tempat parkir mobil (1,5 ha) yang kemudian diikuti oleh alih fungsi lahan menjadi; 2) Restoran dan tempat wisata Edukasi Pertanian (1,2 ha); dan 3) Wahana Taman Budaya, Besar kemungkinan laju perubahan penggunaan lahan akan terus meningkat seiring dengan permintaan jasa wisata di masa mendatang.

3. Dampak Implikasi Alih Fungsi Lahan menjadi Destinasi Wisata

Pada sub-bab ini akan dieksplorasi konsekuensi alih fungsi lahan menjadi destinasi wisata, baik pada aspek sosial, ekonomi dan lingkungan.

a. Dampak Sosial

Masyarakat lokal dapat memanfaatkan jumlah wisatawan yang besar untuk mengembangkan bisnis mereka di kawasan wisata. Populasi dan pergeseran piramida penduduk adalah semua faktor yang berpengaruh pada demografi, seperti halnya pergeseran pekerjaan dari pertanian ke pemandu wisata, serta berpengaruh pada perubahan infrastruktur dan komoditas. Sikap pelaku pariwisata masyarakat lokal terhadap pelaku non-lokal cukup positif, apalagi jika dilihat dari mata pencaharian mereka yang saling bergantung, seperti pedagang makanan yang mengandalkan pedagang luar untuk bahan baku di Desa Pujon Kidul.

Sejak pariwisata semakin populer, hal itu memiliki konsekuensi yang baik bagi pendidikan masyarakat, karena meningkatnya jumlah pengunjung yang berkunjung dan peningkatan kekayaan yang dihasilkan dapat dimanfaatkan oleh

orang tua untuk menyekolahkan anak-anak mereka ke tingkat pendidikan yang lebih tinggi.

b. Dampak Ekonomi

Seiring dengan berkembangnya lokasi wisata di dalam dan sekitar Cafe Sawah, Desa Pujon Kidul memberikan pengaruh langsung terhadap unsur ekonomi desa, termasuk kemajuan ekonomi serta penciptaan prospek kerja baru bagi warga Desa Pujon Kidul. Berdasarkan penelitian Cohen (1984), pariwisata “memiliki pengaruh terhadap perekonomian masyarakat lokal dalam delapan cara utama. Ini adalah efek pada pendapatan devisa, pendapatan masyarakat, kesempatan kerja, harga, distribusi manfaat atau keuntungan, kepemilikan dan penguasaan, pembangunan, dan pendapatan pemerintah, yang semuanya dikelompokkan bersama”.

c. Dampak Lingkungan

Pertumbuhannya yang dimulai pada tahun 2017 ini antara lain memiliki pengaruh terhadap unsur lingkungan, seperti dimulainya pembangunan infrastruktur, seperti penempatan pedagang, lahan parkir yang luas, dan jalan raya yang lebih baik, dan lain-lain. Sebaliknya, kerusakan lingkungan akan terjadi akibat penurunan kualitas lingkungan sekitar akibat sampah di sekitar kawasan pengembangan pariwisata, meningkatnya pencemaran udara dan air, dan kemacetan lalu lintas, juga terjadinya alih fungsi lahan di sekitar kawasan pengembangan pariwisata.

4. Pembahasan

Fenomena alih fungsi lahan menjadi destinasi di sekitar Cafe Sawah merupakan suatu bentuk komodifikasi, dimana nilai pasar mendominasi dari pada nilai guna. Pada fenomena dalam penelitian ini nilai pasar yang dimaksud yaitu lahan yang dialihfungsikan menjadi destinasi wisata. Nilai pasar bisa lebih mendominasi dikarenakan banyaknya permintaan lebih khususnya berupa fasilitas pariwisata, sehingga berimplikasi pada nilai perubahan dan nilai guna. Nilai perubahan yang terjadi yaitu masyarakat di sekitar Cafe Sawah, Desa Pujon Kidul mengalami perubahan pada pola kehidupan, meliputi pekerjaan (sebelumnya petani, sekarang pemandu wisata, pedagang, penyedia fasilitas dan sarana prasarana wisata), pada pola ekonomi (sebelumnya mengandalkan hasil panen yang belum pasti keuntungannya dan membutuhkan waktu lama, sekarang memperoleh penghasilan secara optimal dalam jangka waktu singkat), pada pola sosial (SDM mengalami peningkatan tata cara komunikasi dengan baik, cara berpakaian, karena berinteraksi secara intens dengan wisatawan).

Kemudian pada aspek nilai guna, sebelumnya mayoritas lahan di sekitar Cafe Sawah, Desa Pujon Kidul hanya digunakan sebagai media tanam, kemudian mengalami perubahan nilai guna menjadi destinasi wisata (wahana ATV, *Motorcross*, Taman Budaya, *Fantasy Land*, Petik Stroberi, rumah makan, cafe, *homestay*, pertokoan, lahan parkir). Pada teori komodifikasi penulis menggunakan Sirkuit M - C - M+, karena berdasarkan dari fenomena di lapangan implikasi alih fungsi lahan menjadi destinasi wisata disekitar Cafe Sawah, dilatarbelakangi untuk peningkatan ekonomi, dimana pada ranah sirkulasi masyarakat Desa Pujon Kidul (lebih khususnya yang melakukan alih fungsi lahan) tidak memfokuskan pada

pemenuhan kebutuhan saja, melainkan meningkatkan taraf penghasilan, berupa pemanfaatan permintaan pasar, berupa pemenuhan kebutuhan fasilitas dan sarana prasarana wisata Cafe Sawah dengan menggunakan modal pribadi (hasil panen dan jual ternak), sehingga berimplikasi pada alih fungsi lahan sebagai bentuk komoditas dalam meningkatkan uang dari modal yang telah dikeluarkan.

Perubahan penggunaan lahan juga dapat menjadi sumber risiko dalam peristiwa sosial, merujuk pada teori Beck masyarakat resiko. Berdasarkan hasil dilapangan fenomena implikasi alih fungsi lahan menjadi destinasi wisata di sekitar Cafe Sawah masuk pada kategori resiko sosial, dimana dalam skala yang lebih besar.

Lahan akan digunakan dengan cara yang berbeda, yang akan mengurangi jumlah lahan pertanian. Hal ini dapat menyebabkan lebih sedikit yang ditanami. Akibatnya, bencana seperti banjir dan tanah longsor dapat terjadi jika perubahan lahan tidak direncanakan dengan baik, di tingkat rumah tangga perubahan penggunaan lahan dapat menyebabkan berkurangnya makanan dan perubahan cara kerja.

Selain itu, adanya pariwisata dapat menyebabkan semakin besarnya disparitas pendapatan antar kelompok dalam masyarakat, semakin besarnya disparitas antar wilayah, hilangnya kontrol masyarakat lokal atas sumber daya ekonomi, dan munculnya neo-kolonialisme, berupa perpindahan penduduk dari pertanian hingga pariwisata dengan rasa kebersamaan mulai memudar, dan sebaliknya ada banyak persaingan di antara mereka.

Ego orang-orang meningkat sebagai akibat dari persaingan akibat disparitas keuangan. Selain itu, kontak antara pengunjung dan penduduk lokal akan berdampak pada keadaan sosial budaya, terutama bagi mereka yang tinggal di *homestay* atau wisma. Pengaruh yang diangkat mulai berdampak pada budaya lokal, termasuk bagaimana masyarakat berpakaian dan berperilaku, khususnya di kalangan anak muda di daerah wisata.

E. KESIMPULAN

Alih fungsi lahan menjadi destinasi wisata di sekitar Cafe Sawah, Desa Pujon Kidul merupakan bentuk komodifikasi yang menandakan transfer nilai guna ke nilai tukar, yang menunjukkan pergeseran produksi, seperti pada sirkuit M - C - M+, dimulai dengan uang dan diakhiri dengan lebih banyak uang. Maka dari itu faktor dominan yang menjadi penyebab masyarakat melakukan alih fungsi lahan menjadi destinasi wisata yaitu meningkatkan perekonomian. Terbukti dengan melakukan alih fungsi lahan menjadi destinasi wisata dapat meningkatkan penghasilan berkali lipat dan berdampak pada pola sosial, ekonomi, dan juga lingkungan.

Namun disisi lain menimbulkan sebuah resiko berupa terjadinya kesenjangan sosial dan persaingan, kerusakan lingkungan akan terjadi akibat meningkatnya pencemaran udara dan air, penurunan kualitas lingkungan sekitar akibat sampah di sekitar kawasan pengembangan pariwisata dan kemacetan lalu lintas, terjadinya alih fungsi lahan di sekitar kawasan pengembangan pariwisata.

F. UCAPAN TERIMAKASIH

Dengan kerendahan hati, penulis menyadari bahwa tanpa dukungan dan kerjasama dari pihak-pihak lain yang terlibat dalam proses pembuatan publikasi ilmiah ini, tidak mungkin terwujud. Penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada Dr. Vina Salviana Darvina Soedarwo., M.Si selaku Dosen Prodi Sosiologi, FISIP, Universitas Muhammadiyah Malang (UMM), Muhammad Hayat., M.A selaku Dosen Prodi Sosiologi, FISIP, Universitas Muhammadiyah Malang (UMM) dan Dr. Ratih Juliati., M.Si selaku Dosen FEB, Universitas Muhammadiyah Malang (UMM)

DAFTAR PUSTAKA

- Afrizal. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif: Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif dalam Berbagai Disiplin Ilmu*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Agfianto, T., Antara, M., & Suardana, I. W. 2019. Dampak Ekonomi Pengembangan *Community Based Tourism* terhadap Masyarakat Lokal di Kabupaten Malang (Studi Kasus Destinasi Wisata Cafe Sawah Pujon Kidul). *Jurnal Magister Pariwisata (JUMPA)*, 5(2). Pp 259-282.
- Bruce, S., & Yearley, S. 2006. *The Sage Dictionary of Sociology*. United States: In SAGE Publications Ltd.
- Cohen. E. 1984. The Sociology of Tourism: Approaches. Issues. and Findings. *Annual Review of Sociology*, 10 (1). pp 373-392.
- Dipayana, A., & Sunarta, I. N. 2015. Dampak Pariwisata terhadap Alih Fungsi Lahan di Desa Tibubeneng Kecamatan Kuta Utara Kabupaten Badung (Studi Sosial-Budaya). *Jurnal Destinasi Pariwisata*, 3(2). pp 58-66.
- Fauziah, L. M., Kurniati, N., & . I. 2018. Alih Fungsi Lahan Pertanian Menjadi Kawasan Wisata dalam Perspektif Penerapan Asas Tata Guna Tanah. *Jurnal Acta Diurnal*, 2(1), 102. <https://doi.org/10.24198/acta.v2i1.163>
- Hermann, C. 2021. *The Critique of Commodification: Contours of a Post-Capitalist Society*. United Kingdom: In Oxford University Press.
- I Made Kartika, Sujana, I. G., & Jehapu, A. 2020. Pengaruh Perkembangan Pariwisata terhadap Perubahan Alih Fungsi Lahan di Desa Canggu Kecamatan Kuta Utara Kabupaten Badung. *Widya Accarya: Jurnal Kajian Pendidikan FKIP Universitas Dwijendra*, 11(1). pp 51-62.
- Lawson, T., & Garrod, J. 2000. *Dictionary Of Sociology*. United States: In Fitzroy Dearborn Publishers.
- Lestari, T. 2009. *Dampak Konversi Lahan Pertanian Bagi Taraf Hidup Petani*. Bogor: IPB.
- MacCannell, D. 1976. *The Tourist, A New Theory of the Leisure Class*. London: The MacMillan Press Ltd.
- Pratami, I. R. W. 2018. Pengaruh Desa Wisata terhadap Perubahan Penggunaan Lahan di Desa Sedit Kabupaten Bangli. *Jurnal Space*, 5(2). pp 167-180.
- Ritzer, G. 2007. *The Blackwell Encyclopedia of Sociology*. United States: In Blackwell Publisher. Ltd.

- Ritzer, G., & Douglas J. Goodman. 2005. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Kencana.
- Silviana, D., Arwani, M., & Himawati, I. P. 2021. Analisis Pengembangan Desa Wisata di Desa Sumber Urip, Rejang Lebong, Bengkulu. *Jurnal Sosiologi Andalas*, 7(1). pp 41-53.
- Siregar, E. S. 2019. Dampak Industri Pariwisata terhadap Kerusakan Lingkungan (Studi Kasus Wisata Sibio-bio, Aek Sabaon Kabupaten Tapanuli Selatan). *Jurnal Education and Development*, 7(1). pp 8-12.
- Soekanto, S. 2005. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Subagiyo, A., Prayitno, G., & Kusriyanto, R. L. 2020. Alih Fungsi Lahan Pertanian ke Non Pertanian di Kota Batu Indonesia. *Jurnal Kajian, Penelitian dan Pengembangan Pendidikan*, 8(2). pp 135-150.
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sumantri, I. K., Mahardika, M. D., & Arnawa, I. K. 2020. Perubahan Fungsi Lahan Pertanian di Kawasan Wisata, Faktor Penyebab dan Strategi Penanggulangannya. *Jurnal Enviroscience*, 16(1), 62-71. <https://doi.org/10.31857/s0023476120020216>
- Suri, L. A. 2019. Pembangunan Obyek Wisata Berbasis Komunitas Lokal Pada Jorong Kaluang Tapi, Nagari Koto Tengah, Kecamatan Tilatang Kamang, Kabupaten Agam. *Jurnal Sosiologi Andalas*, 5(2), 74-86.
- Turner, B. S. 2006. *The Cambridge Dictionary of Sociology*. United Kingdom: Oxford University Press.
- Wayne, M., & Sungyoon, C. 2012. *Marx's Das Kapital for Beginners*. United States: In For Beginners LLC.